

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DAERAH PESISIR KOTA MATARAM

Dian Istiana^{1*}, Sopian Halid², Irwan Hadi³, Baiq Nurainun Apriani Idris⁴, Zaroan Supriadi⁵

¹Departemen Keperawatan Jiwa STIKES YARSI Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

²Departemen Keperawatan Komunitas STIKES Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

³Departemen Keperawatan Dasar STIKES Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

⁴Departemen Keperawatan Medikal Bedah STIKES YARSI Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

⁵ Pusat Kesehatan Masyarakat PKM Cakranegara Kota Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

*istianadian@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan massa potensila terjadinya penyimpangan perilaku yang terjadi dimasyarakat. Beberapa faktor, yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut diantaranya Faktor Lingkungan Keluarga, Faktor Teman Sebaya, Faktor Kepribadian, dan Faktor Media Iklan. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan perilaku merokok remaja daerah pesisir kota mataram. Jenis penelitian menggunakan *observasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling dalam pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 52 responden. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data penelitian yang terdiri dari 6 item pertanyaan untuk masing-masing faktor dan 6 item pertanyaan untuk perilaku merokok. Instrument dilakukan Uji Validitas dan Realibilitas dengan Nilai nilai *alpha* lebih besar dari *r* table sebesar (0,444). Uji Analisis Multivariat menggunakan Uj regresi logistic. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor yang paling dominan atau mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor kepribadian. Hasil uji statistic Regresi logistic dengan taraf signifikan 0.05 didapatkan variabel kepribadian *p value* 0.017 <0.05) dan Odds Ratio (OR) = 47.700 tertinggi yang berarti faktor kepribadian merupakan faktor yang paling dominan atau mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Kata kunci: daerah pesisir; perilaku merokok; remaja

DETERMINANT ANALYSIS OF SMOKING BEHAVIOR IN COASTAL AREAS OF MATARAM CITY

ABSTRACT

Adolescence is a vulnerable time for a person to engage in deviant behaviors such as smoking behavior. Smoking behavior is influenced by several factors, including Family Environmental Factors, Peer Factors, Personality Factors, and Advertising Media Factors. The purpose of this study was to analyze the determinants of smoking behavior of adolescents in coastal areas of mataram city. This type of research is analytical observation with a cross sectional approach. Sampling techniques in sampling using simple random sampling with a sample of 52 respondents. The questionnaire used to retrieve research data consisted of 6 question items for each factor and 6 question items for smoking behavior. The instrument performed a Validity and Reliability Test with an alpha value greater than r table (0.444). Multivariate Analysis Test using Uj logistic regression. The results of the study obtained results that the most dominant factor or influence smoking behavior in adolescents is personality factors. The results of the logistic regression statistic test with a significant level of 0.05 obtained personality variables p value 0.017 <0.05) and Odds Ratio (OR) = 47,700 highest which means personality factors are the most dominant factors or influence smoking behavior in adolescents.

Keywords: adolescents; smoking behavior; coastal areas

PENDAHULUAN

Remaja yang kerap diistilahkan masa adolescence diartikan selaku masa pertumbuhan transisi antara masa anak serta masa dewasa yang menyangkut pergantian biologis, kognitif serta sosial-ekonomi. Dalam kehidupan masa anak muda cenderung buat berupaya hal-hal yang baru tanpa memikirkan akibatnya pada diri sendiri ataupun orang lain serta keluarga. Perihal ini didorong oleh rasa ingin ketahui yang besar tetapi mereka cuma mempunyai sedikit pengalaman serta pengetahuan. remaja mempunyai motivasi untuk melaksanakan kenakalan di masa antara lain buat memperoleh pengakuan, melenyapkan kekecewaan, serta menyangka perbuatannya itu tidak melanggar norma. (Nurul aini, 2010).

Pada umumnya remaja yang beresiko tinggi buat melaksanakan kenakalan berpartisipasi dalam perilaku-perilaku yang sama dengan frekuensi yang lebih rendah. Mereka merupakan pengguna rokok, alkohol, serta obat-obatan terlarang. (Jasmawan, 2013) . Sikap merokok pada remaja rata-rata terus menjadi lama hendak terus menjadi bertambah cocok dengan tahap pertumbuhan yang diisyarati dengan merokok, serta sikap merokok ini menyebabkan mereka hadapi ketergantungan nikotin.(Alamsyah, 2017).

Menurut World Health Organization (World Health Organization) Merokok menggambarkan salah satu kekhawatiran terbanyak yang dialami dunia kesehatan sebab menimbulkan nyaris 6 juta orang wafat dalam setahun. Lebih dari 5 juta orang wafat sebab menghirup langsung rokok, sebaliknya 600 ribu orang lebih wafat sebab terpapar asap rokok. Indonesia sendiri masih menduduki peringkat ketiga buat jumlah perokok di dunia ialah dekat 65 juta orang. Angka ini akan terus bertambah bila pemerintah tidak mengendalikan sikap merokok serta

industri rokok dan tidak mempraktikkan larangan buat merokok. Studi Kesehatan Dasar mengatakan kalau penduduk berusia di atas 10 tahun yang merokok sebesar 29, 2% serta angka tersebut bertambah sebesar 34, 7% buat kelompok usia di atas 15 tahun.(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Promosi Kesehatan., 2013). Hasil Riskesdas Provinsi Nusa Tenggara Barat menyatakan bahwa untuk proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun yang merokok setiap hari yakni sebesar 27,7% (Riskesdas NTB, 2013).

Merokok merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit TB paru. Kebiasaan merokok dapat meningkatkan resiko untuk terkena TB paru sebanyak 2,2 kali. *Public Health Agency of Canada* menyebutkan bahwa merokok dapat menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap infeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*, agen infeksius penyebab penyakit TB paru (Soetioso, 2014). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Puskesmas didaerah pesisir kota mataram merupakan desa yang menduduki urutan kedua tertinggi kasus TB paru menunjukkan prevalensi penderita TB paru BTA positif sebanyak 46 orang, TB paru BTA negatif 6 orang dan TB paru kambuh 2 orang. Jika hal seperti ini dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi para remaja. Aini (2010) menyatakan bahwa efek merugikan dari merokok diantaranya kematian sebesar 25%, kanker paru-paru sebesar 80%, kanker mulut dan tenggorokan sebesar 60%, jantung dan stroke 16% .

Desa Sesela merupakan desa yang terdiri dari 11 dusun, diantaranya adalah dusun Kebon Indah, dusun Cengok, dusun Sesela Desa, dusun Dasan Utama, dusun Bilatepung, dusun Lendang, dusun Lendang Utama, dusun Kebun Bawak, dusun Barat Kubur, dusun Kebun Lauk dan dusun Muhajirin. Diantara dusun tersebut, dusun Kebon Indah merupakan dusun yang memiliki wilayah paling luas.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Puskesmas Gunung Sari bahwa dusun Kebon Indah merupakan dusun tertinggi dengan kasus TB paru dengan presentasi sebesar 57%. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk menjadikan dusun Kebon Indah sebagai tempat untuk melakukan penelitian.

Adapun Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, kepribadian dan media iklan. (Syamsul Ahmad et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 remaja perokok usia 12-19 didapatkan hasil bahwa faktor lingkungan keluarga sebesar 40%, faktor teman sebaya sebesar 45%, faktor kepribadian sebesar 10% sedangkan faktor media iklan sebesar 5%. Jadi dari hasil studi pendahuluan tersebut faktor teman sebaya merupakan faktor dengan presentasi tertinggi yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di Daerah Pesisir Kota Mataram. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengurangi serta memberantas perilaku merokok salah satunya dimasukkan dalam PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Perilaku hidup bersih dan sehat adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatan baik fisik, mental dan spiritual. Untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada remaja di Daerah Pesisir Kota Mataram

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasional Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perokok berjumlah 110 remaja laki-laki. jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 52 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang berisikan masing-masing 6 pertanyaan dari setiap faktor. Item angket atau kuesioner dalam uji validitas dikatakan valid jika harga r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikan 5%. Sebaliknya, item dikatakan tidak valid jika r hitung $<$ r tabel pada nilai signifikan 5%. Instrument dapat dikatakan reliabel jika nilai α lebih besar dari r tabel (0,444). (nursalam, 2008) Penelitian tsb telah dilakukan kajian etik dengan Surat Etik Penelitian dengan nomor :30/1-b/KEPK/STIKES/VII/2019. Uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic.

HASIL

Tabel 1. Menunjukkan bahwa perilaku merokok responden terbanyak yaitu merokok sebanyak 47 orang (90.4%) dan perilaku merokok responden terkecil yaitu tidak merokok sebanyak 5 orang (9.6%).

Tabel 1 Menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga responden terbanyak yaitu faktor lingkungan keluarga responden mendukung perilaku merokok sebanyak 42 orang (80.8%) dan faktor lingkungan keluarga responden terkecil yaitu faktor lingkungan keluarga tidak mendukung perilaku merokok sebanyak 10 orang (19.2%).

Tabel 1 Menunjukkan bahwa faktor teman sebaya responden terbanyak yaitu faktor teman sebaya mendukung perilaku merokok sebanyak 48 orang (92.3%) dan faktor teman sebaya responden terkecil yaitu faktor teman sebaya tidak mendukung perilaku merokok sebanyak 4 orang (7.7%). Tabel 1 Menunjukkan bahwa faktor kepribadian responden terbanyak yaitu responden dengan

kepribadian introvert sebanyak 49 orang (94.2%) dan faktor kepribadian responden terkecil yaitu responden dengan kepribadian ekstrovert sebanyak 3 orang (5.8%). Tabel 1. Menunjukkan bahwa faktor media iklan responden terbanyak

yaitu responden terpapar media iklan sebanyak 48 orang (92.3%) dan faktor media iklan responden terkecil yaitu responden tidak terpapar media iklan sebanyak 4 orang (7.7%).

Tabel 1.

Distribusi Remaja berdasarkan Batasan Perilaku Merokok, Lingkungan Keluarga. Teman Sebaya, Kepribadian dan Media Iklan (n=52)

Kategori	f	%
Perilaku Merokok		
Merokok	47	90.4
Tidak Merokok	5	9.6
Lingkungan Keluarga		
Mendukung	42	80.8
Tidak Mendukung	10	19.2
Teman Sebaya		
Mendukung	48	92.3
Tidak Mendukung	4	7.7
Kepribadian		
Introvert	49	94.2
Ekstover	3	5.8
Kepribadian		
Terpapar	48	92.3
Tidak Terpapar	4	7.7

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 42 responden yang mendukung lingkungan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 38 responden (95.2%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan $p\ value < 0.05$, sehingga variabel faktor lingkungan keluarga dapat dilanjutkan dengan analisis multivariat. Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 48 responden yang mendukung teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 43 responden (93.8%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan $p\ value < 0.05$, sehingga variabel faktor teman sebaya dapat dilanjutkan dengan analisis multivaria. Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 49 responden yang memiliki kepribadian introvert yang mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 44 responden (93.9%).

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan $p\ value < 0.05$, sehingga variabel faktor pola asuh orang tua dapat dilanjutkan dengan analisis multivariat. Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 48 responden yang terpapar media iklan yang mempengaruhi perilaku merokok sebanyak 43 (93.8%). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan $p\ value < 0.05$, sehingga variabel faktor pola asuh orang tua dapat dilanjutkan dengan analisis multivariat.

Tabel 3. Menunjukkan hasil analisis dari uji statistic diatas terlihat satu variabel yang memiliki $p\ value > 0.25$ yaitu teman sebaya, sehingga variabel teman sebaya dikeluarkan dari model.

Tabel 2.
 Tabulasi Silang Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Responden (n=52)

Kategori	Perilaku Merokok				Total	
	Ya		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
Lingkungan Keluarga						
Mendukung	38	95.2	4	4.8	42	100
Tidak Mendukung	9	70.0	1	30.0	10	100
Teman Sebaya						
Mendukung	43	93.8	5	6.2	48	100
Tidak Mendukung	4	100.0	0	0	4	100
Keperibadian						
Introvert	44	93.9	5	6.1	49	100
Ekstrovert	3	100.0	0	0	3	100
Media Iklan						
Terpapar	43	93.8	5	6.2	48	100
Tidak Terpapar	4	100.0	0	0	4	100

Tabel 3.
 Analisis Determinan Perilaku Merokok Responden (n=47)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	Sig.
Pola Asuh Orang Tua	.137
Keperibadian	.025
Media Iklan	.248
Constant	.003

Tabel 4.
 Analisis Determinan Perilaku Merokok Responden (n=47)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	Sig.
Pola Asuh Orang Tua	.076
Keperibadian	.024
Media Iklan	.140
Constant	.004

Tabel 5.
 Analisis Determinan Perilaku Merokok Responden di Daerah Pesisir Kota Mataram

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	Sig.	Exp(B)
Pola Asuh Orang Tua	.045	12.457
Keperibadian	.017	47.700
Constant	.002	.000

Tabel 4 Menunjukkan hasil analisis Setelah teman sebaya dikeluarkan, kita lihat perubahan nilai OR untuk variabel lainnya. Dengan hasil perbandingan OR terlihat tidak ada yang >10% dengan demikian teman sebaya dikeluarkan dalam model. Selanjutnya variabel yang memiliki

p value terbesar adalah media iklan, dengan demikian dikeluarkan dari model.

Tabel 5 Menunjukkan hasil analisis setelah media iklan dikeluarkan, kita lihat perubahan nilai OR untuk variabel lainnya. Dengan hasil perbandingan OR terlihat

tidak ada yang >10% dengan demikian media iklan dikeluarkan dalam model. Sehingga dari analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok adalah variabel kepribadian. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel kepribadian 47.700, artinya responden dengan kepribadian introvert memiliki resiko 47 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan responden dengan kepribadian ekstrovert.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu dengan kelompok merokok adalah sebanyak 47 remaja (90.4%). Perilaku reaksi ataupun respon seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sikap ini terjalin lewat proses terdapatnya stimulus terhadap organisme serta setelah itu organisme tersebut merespons(Skinner dalam Notoatmodjo, 2014).

Menurut Sitepoe (2000) yang dilansir oleh Hartati (2013), sikap merokok merupakan sesuatu sikap yang mengaitkan proses membakar tembakau yang setelah itu dihisap asapnya, baik memakai rokok maupun pipa. Sikap merokok nyatanya tidak cuma ditemukan pada golongan orang berusia, tetapi pula bisa ditemui pada golongan Remaja. Sikap merokok pada Remaja biasanya terus menjadi lama kemudian menjadi bertambah cocok dengan sesi perkembangannya yang diisyaratkan dengan meningkatnya frekuensi serta keseriusan merokok.

Menurut Murtiyani(2011), masa Remaja ialah masa yang rentan untuk seorang buat ikut serta dalam sikap menyimpang semacam merokok. Seseorang Remaja memilah buat merokok karena erat kaitannya dengan belum matangnya mental seseorang Remaja. Seseorang Remaja tidak lagi bisa dikatakan selaku anak-

anak, tetapi masih belum matang untuk dikatakan berusia sehingga masih kerap tidak memikirkan akibat dari perilakunya sendiri.

Remaja juga mencari pola hidup yang sangat cocok menurutnya serta mencoba serta sering coba- coba, yang dapat berakibat negarif untuk dirinya sendiri serta orang lain. Remaja sering kali mengabaikan akibatnya disebabkan Remaja masih dalam mencari bukti jati diri serta tidak ragu buat berupaya melakukan yang baru walaupun beresiko dalam rangka meningkatkan status sosial di area pergaulannya.

Penelitian tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Herawati (2011) salah satu karakteristik remaja adalah salah satu ciri Remaja merupakan Remaja cenderung terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak sering orang tua dinomorduakan sebaliknya kelompoknya dinomorsatukan. Perihal tersebut terjalin sebab dalam kelompok itu Remaja bisa penuhi kebutuhannya, semacam kebutuhan dipahami, kebutuhan dikira, dicermati, mencari pengalaman baru, serta sebagainya. Kelompok ataupun geng sesungguhnya tidak beresiko asal saja orang tua bisa mengarahkannya pada hal-hal yang bertabiat positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa responden membentuk kelompok-kelompok tertentu dan responden cenderung meniru apa yang dilakukan oleh kelompok sebayanya, salah satunya adalah perilaku merokok.

Faktor Lingkungan Keluarga

Hasil riset yang sudah dicoba terhadap 52 responden didapatkan hasil kalau responden paling banyak ialah responden menunjang area keluarga yang pengaruhi sikap merokok merupakan sebanyak 42 Remaja(80. 8%). Terdapat banyak alibi

yang melatar belakangi sikap merokok pada Remaja, salah satunya merupakan area keluarga. Area keluarga pantas dicermati sebab bagaimana orang tua mengurus anak hendak mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam pertumbuhan, baik itu pertumbuhan raga, mental, emosi, ataupun karakter, dari anak itu lahir sampai pada masa dia betul-betul membebaskan diri dari orang tua.

Bagi Hetherington serta Porke yang dilansir oleh Sanjiwani(2014) melaporkan kalau area keluarga ialah proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, proteksi serta pengajaran untuk anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua hendak sangat memastikan gimana sikap anak nantinya serta apakah anak mampu berperilaku sesuai dengan norma yang terdapat dalam aturan tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Perihal tersebut terjadi sebab dalam proses pengasuhan, anak hendak mencontoh orang tua sebagai cerminan yang menimpa dan melihat apa yang boleh serta tidak boleh dicoba dari batas yang diterapkan oleh orang tua pada anak.

Hasil tersebut diperkuat oleh riset yang dikemukakan oleh Aini (2010) Kanak- kanak dengan orang tua perokok cenderung hendak merokok dikemudian hari, perihal ini terjalin sangat sedikit diakibatkan oleh sebab karena anak tersebut mau semacam ayahnya yang nampak gagah serta berusia dikala merokok Dan juga disebabkan karena anak telah terbiasa dengan asap rokok dirumah, dengan kata lain dikala kecil mereka sudah jadi perokok pasif serta setelah Remaja bergeser jadi perokok aktif.(Nurul aini, 2010) Apalagi dalam suatu riset, dari para Remaja perokok ditemui kalau 75% salah satu ataupun kedua orang tua mereka ialah perokok. Teori diatas diperkuat lagi dengan hasil riset yang yang didapatkan menampilkan responden dengan jawaban paling banyak

ialah orang tua merokok sebanyak 45 responden(86. 5%).

Faktor Teman Sebaya

Hasil riset yang sudah dicoba terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden paling banyak ialah responden menunjang sahabat sebaya yang pengaruhi sikap merokok merupakan sebanyak 48 Remaja (92.3%). Menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari serta Helmi, 2000) yang dilansir oleh Hartati (2013) berkata kalau banyak alibi yang melatarbelakangi seseorang Remaja merokok. Sikap merokok tidak hanya diakibatkan faktor-faktor dari dalam diri, pula diakibatkan oleh factor lainnya. Salah satu yang pengaruhi sikap merokok pada Remaja merupakan teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) merupakan orang yang tingkatan kematangannya serta usianya kurang lebih sama. Pada masa Remaja, pola interaksi mereka lebih banyak dihabiskan dengan sahabat sebayanya. Sahabat sebaya memiliki kedudukan yang sangat berarti sebab pada masa tersebut Remaja mulai memisahkan diri dari orangtua serta mulai bergabung dengan sahabat sebaya. Kebutuhan membuat dapat diterima kerap kali membuat Remaja berbuat apa saja supaya bisa diterima oleh kelompoknya. Perihal tersebut terjalin disebabkan dalam kelompok itu Remaja bisa dipenuhi kebutuhannya, semacam kebutuhan dipahami, kebutuhan dikira, dicermati, mencari pengalaman baru, serta sebagainya. Kelompok ataupun geng sesungguhnya tidak beresiko asal saja orang tua bisa mengarahkannya pada hal-hal yang bertabiat positif. (Putri, 2018)

Penelitian tersebut yang dikemukakan oleh (Zebua& Nurdjayanti, 2001) yang dilansir oleh Hartati(2013) berkata kalau pengaruh area serta kelompok memegang peranan yang lumayan besar. Hal tersebut diSebabkan para Remaja berupaya buat merubah ataupun membiasakan perilakunya biar cocok ataupun sesuai

dengan ketentuan dalam sesuatu kelompok, serta terjadilah sesuatu konformitas. (Kuntarti, 2010) Sesuatu konformitas terus menjadi kokoh bila seseorang Remaja mempunyai kecenderungan yang kokoh pula buat berperilaku sesuai ketentuan kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset yang sudah ditemui kalau responden membentuk kelompok-kelompok tertentu serta responden cenderung meniru apa yang dicoba oleh kelompok sebayanya, salah satunya merupakan sikap merokok. Hasil riset pula menampilkan responden dengan jawaban paling banyak ialah mempunyai sahabat sebaya di rumah sebanyak 52 responden (100%).

Faktor Kepribadian Responden

Hasil riset yang dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden paling banyak ialah responden dengan karakter introvert yang pengaruhi sikap merokok merupakan sebanyak 49 Remaja (94.2%). Masa Remaja ialah masa peralihan antara masa anak-anak serta masa berusia. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ialah kalau mereka tidak tercantum kalangan kanak-kanak namun tidak pula tercantum pada kalangan berusia. Terdapat banyak alibi yang melatarbelakangi sikap merokok pada Remaja. Secara universal bagi Kurt Lewin menjelaskan sikap merokok tidak hanya diakibatkan faktor-faktor dari dalam diri pula diakibatkan aspek lainnya. Ada pula aspek dari dalam diri Remaja ialah karakter yang bisa dilihat dari kajian pertumbuhan Remaja itu sendiri. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson yang dilansir oleh Aini (2010) berkaitan dengan terdapatnya krisis aspek psikososial yang dirasakan pada masa perkembangannya ialah masa kala mereka lagi mencari jati dirinya. Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan social, dimana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang

merupakan lingkungan masa kecil. Status dalam pembentukan identitas diri tersebut sangat berpengaruh terhadap harapan-harapan, pandangan terhadap diri maupun reaksi terhadap stres. (Indra et al., 2019)

Penelitian tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan (Finkelstein dkk, 2006) yang dikutip oleh Rohman (2010) mengatakan bahwa para remaja merokok karena mereka merokok dapat membuat mereka merasa rileks dan tenang. Tingkat stress yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya resiko untuk merokok. Perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan peristiwa penuh stress dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Media Iklan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden yang terpapar media iklan yang mempengaruhi perilaku merokok adalah sebanyak 48 remaja (92.3%). Untuk menjangkau konsumsi yang lebih banyak, para produsen rokok mempunyai cara yang handal. Berbagai iklan baik dalam bentuk reklame, poster maupun iklan dalam media elektronik ditampilkan dengan maksud untuk merangsang para konsumen mencoba produk yang mereka iklankan. Berbagai istilah seperti low, light, mild pun digunakan produsen sehingga seolah-olah rokok itu aman dan jumlah kandungan zatnya lebih rendah. Akibatnya, para perokok merasa boleh merokok bahkan kemungkinan akan mengkonsumsi lebih banyak karena mereka menganggap rokok yang dikonsumsinya hanya mengandung sedikit zat. (Putra, 2019)

Studi dalam *Journal of The National Cancer Institute* menyebutkan bahwa kandungan zat dalam rokok tersebut tidak berkurang sedikitpun bahkan jumlah tar dan nikotin yang dihisap dalam rokok tersebut ternyata 8 kali lebih tinggi

daripada yang diiklankan. Reklame atau iklan tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh lebih kuat daripada pengaruh orang tua dan teman (Putra, 2019)

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden mendukung lingkungan keluarga yang mempengaruhi perilaku merokok adalah sebanyak 42 remaja (80.8%). Hetherington dan Porke yang dikutip oleh Sanjiwani (2014) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. (Sanjiwani & Budisetyani, 2014) Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan mencontoh orang tua sekaligus memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua pada anak.

Penelitian tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Aini (2010) Anak-anak dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh karena dua hal: Pertama, karena anak tersebut ingin seperti bapaknya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Kedua, karena anak sudah terbiasa dengan asap rokok di rumah, dengan kata lain disaat kecil mereka telah menjadi perokok pasif dan sesudah remaja anak gampang

saja beralih menjadi perokok aktif. Bahkan dalam sebuah studi, dari para remaja perokok ditemukan bahwa 75% salah satu atau kedua orang tua mereka merupakan perokok.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden mendukung teman sebaya yang mempengaruhi perilaku merokok adalah sebanyak 43 responden (93.8%). Menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) yang dikutip oleh Hartati (2013) mengatakan bahwa banyak alasan yang melatarbelakangi seorang remaja merokok. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah teman sebaya.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Herawati (2011) salah satu karakteristik remaja adalah remaja cenderung terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, diperhatikan, mencari pengalaman baru, dan sebagainya. Kelompok atau geng sebenarnya tidak berbahaya asal saja orang tua dapat mengarahkannya pada hal-hal yang bersifat positif. (Sih Utami Sri Hartati, 2013) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana tahun 2011 terhadap remaja menunjukkan bahwa sebesar 56% teman sebaya

berpengaruh pada perilaku merokok remaja. Diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmala, dkk tahun 2003 menunjukkan bahwa faktor teman sebaya adalah faktor kedua yang sangat mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu sebesar 49.6%.

Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan kepribadian introvert yang mempengaruhi perilaku merokok adalah sebanyak 44 responden (93.9%). Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Adapun faktor dari dalam diri remaja yaitu kepribadian yang dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja itu sendiri. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) yang dikutip oleh Aini (2010) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan social, dimana remaja tumbuh dan berkembang, seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil. Status dalam pembentukan identitas diri tersebut sangat berpengaruh terhadap harapan-harapan, pandangan terhadap diri maupun reaksi terhadap stres. (Apriani et al., 2018).

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan (Finkelstein dkk, 2006) yang dikutip oleh Rohman (2010) mengatakan bahwa para remaja merokok karena mereka merokok dapat

membuat mereka merasa rileks dan tenang. Tingkat stress yang tinggi berakibat terhadap meningkatnya resiko untuk merokok. Perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan peristiwa penuh stress dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2010) tingginya perilaku merokok pada individu yang sedang merasa stress diperkuat oleh pendapat bahwa individu yang sedang dalam keadaan tertekan mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk merokok dibanding individu lainnya.(Rohmawati, 2017)

Hubungan Media Iklan dengan Perilaku Merokok

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak yaitu responden yang terpapar media iklan yang mempengaruhi perilaku merokok adalah sebanyak 43 responden (93.8%). Untuk menjangkau konsumsi yang lebih banyak, para produsen rokok mempunyai cara yang handal. Berbagai iklan baik dalam bentuk reklame, poster maupun iklan dalam media elektronik ditampilkan dengan maksud untuk merangsang para konsumen mencoba produk yang mereka iklankan. Berbagai istilah seperti low, light, mild pun digunakan produsen sehingga seolah-olah rokok itu aman dan jumlah kandungan zatnya lebih rendah. Akibatnya, para perokok merasa boleh merokok bahkan kemungkinan akan mengkonsumsi lebih banyak karena mereka menganggap rokok yang dikonsumsinya hanya mengandung sedikit zat. Padahal sebuah studi dalam *journal of The National Cancer Institute* menyebutkan bahwa kandungan zat dalam rokok tersebut tidak berkurang sedikitpun bahkan jumlah tar dan nikotin yang dihisap dalam rokok tersebut ternyata 8 kali lebih tinggi daripada yang diiklankan. Reklame atau iklan tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh lebih kuat daripada pengaruh

orang tua dan teman(Hardiyanti et al., 2020). Hal tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian yang menegaskan bahwa sekitar 52,6% remaja mendapatkan informasi tentang rokok dari iklan terutama iklan di media elektronik.(Irsal, 2017).

SIMPULAN

Determinan factor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di daerah pesisira adalah faktor kepribadian dengan niali Hasil uji statistic Regresi logistic dengan taraf signifikan 0.05 didapatkan variabel kepribadian p value 0.017 <0.05) dan Odds Ratio (OR) = 47.700.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Apriani, B. N., Hadi, I., Warongan, A. W., & Supriyatna, N. (2018). Efektivitas Konseling dengan Pendekatan Motivational Interviewing Terhadap Penurunan Depresi pada Pasien Post Stroke Depression. *Holistic Nursing and Health Science; Vol 1, Nomor 2: (November 2018)DO* - 10.14710/Hnhs.1.2.2018.55-67 . <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs/article/view/3416>
- Hardiyanti, V., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria: Literatur Review. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17755>
- Indra, S., Edison, E., & Lestari, Y. (2019). Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(1), 11. <https://doi.org/10.22146/bkm.41854>
- Irsal, M. (2017). Determinan Sosial Perilaku Merokok pada Remaja Usia (12-14 Tahun) di Mts Pabbaengbaeng Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*.
- Jasmawan, R. (2013). Gambaran Perilaku Merokok pada Siswa Madrasah Aliah Darul Masakin Karang Lebah Desa Bilelendo Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. In *STIKES YARSI Mataram* (Vol. 1, Issue 1).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Promosi Kesehatan. (2013). *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*.
- Kuntarti, D. (2010). *Determinan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Usia 20-25 Tahun Di Universitas X Yogyakarta Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instumen Penelitian Keperawatan, Edisi kedua*. Salemba Medika.
- Nurul aini. (2010). Faktor – Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK “Raden Patah” Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Hospital Majapahit*, 2(1).
- Putra, H. A. (2019). Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 105–123.
- Putri, R. Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sma Negeri 1 Muara Enim. *Kesehatan Masyarakat*.
- Rohmawati, W. N. (2017). *Hubungan interaksi sosial dengan tingkat*

*keseharian dan depresi pada lansia di
balai pelayanan sosial tresna
werdha unit budi luhur yogyakarta.
Stikes Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta.*

Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I.
G. A. P. W. (2014). Pola Asuh
Permisif Ibu dan Perilaku Merokok
Pada Remaja Laki-Laki di Sma
Negeri 1 Semarang. *Jurnal
Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>

Sih Utami Sri Hartati. (2013). Sebaya
Terhadap Tipe Perilaku Merokok
Pada Remaja Laki-Laki Usia
Pertengahan. *Sebaya Terhadap Tipe
Perilaku Merokok Pada Remaja
Laki-Laki Usia Pertengahan.*

Sugiono. (2015). *Statistik untuk Penelitian.*
alfabeta.

Syamsul Ahmad, Muzakkir, & Rosmini
Rasimin. (2020). Hubungan
Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang
Tua Dengan Perilaku Merokok Pada
Siswa Smk Mastar Makassar. *Jurnal
Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1),
74–77.
<https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.343>